M I N D
JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
E-ISSN : 2809-5022
Tersedia Secara Online Pada Website : https://jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalMIND

Internalisasi Nilai Gotong Royong oleh Anggota Naposo Nauli Bulung di Desa Mabang Pasir

MARROH NASUTION[1]
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Graha Nusantara

ARYANI HASUGIAN[2*]
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Graha Nusantara
aryanihasugian050175@gmail.com

HELMI SURYANA SIREGAR[3]
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Graha Nusantara

https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v6i2.717

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan proses internalisasi nilai gotong royong pada anggota Naposo Nauli Bulung di Desa Mabang Pasir, Kecamatan Muara Batang Toru. Penelitian deskriptif kualitatif melibatkan delapan informan yang dipilih secara purposif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui kondensasi data, penyajian, dan pemeriksaan simpulan. Nilai gotong royong diperkenalkan melalui arahan pengurus dan dibiasakan melalui pembagian tugas, bantuan antaranggota, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial, adat, dan keagamaan. Musyawarah dan pendampingan tokoh lokal membantu anggota memahami tanggung jawabnya dalam kegiatan bersama. Anggota melaporkan peningkatan kedisiplinan, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama, sementara kesibukan dan perbedaan tingkat partisipasi membatasi kesempatan sebagian anggota untuk terlibat. Temuan menunjukkan bagaimana pembinaan dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari menjadikan organisasi pemuda sebagai ruang pembelajaran sosial di tingkat desa.

Article History:
Received : 01/11/2026
Revised : 11/11/2026
Approved : 13/11/2026

Corresponding Author:
aryanihasugian050175@gmail.com
(Aryani Hasugian)

Kata Kunci : gotong royong, internalisasi nilai, Naposo Nauli Bulung, organisasi pemuda

A. PENDAHULUAN

Gotong royong mengatur cara warga berbagi pekerjaan dan memberi bantuan ketika suatu kebutuhan melampaui kemampuan perorangan. Bentuknya dapat berupa kerja bakti, bantuan kepada keluarga yang menyelenggarakan acara adat, atau dukungan terhadap kegiatan keagamaan. Bowen (1986) menunjukkan bahwa makna gotong royong berkaitan dengan konteks sosial dan pihak yang mengorganisasi kegiatan. Dalam penelitian ini, perhatian diarahkan pada cara organisasi pemuda memperkenalkan nilai gotong royong dan memberi kesempatan kepada anggotanya untuk menjalankannya.

Kerja bersama dapat memperkuat hubungan yang kelak digunakan untuk menyelesaikan kebutuhan lain. Unayah (2017) membahas gotong royong sebagai

Artikel ini diterbitkan dibawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0

modal sosial dalam penanganan kemiskinan. Di Kampung Ledok Code, Winardi (2020) menunjukkan bahwa warga menggunakan kerja bersama untuk mencapai tujuan yang mereka rumuskan sendiri. Kedua kajian tersebut memperlihatkan pentingnya memperhatikan siapa yang menetapkan tujuan kegiatan dan bagaimana anggota komunitas berkontribusi.

Partisipasi pemuda memengaruhi keberlanjutan praktik gotong royong. Triyono et al. (2025) menemukan bahwa kerja bersama memperkuat solidaritas di lingkungan permukiman yang diteliti, sementara rendahnya keterlibatan generasi muda menjadi kendala. Untuk memahami partisipasi pemuda, perlu diperhatikan kesempatan memperoleh tugas, dukungan dari anggota yang lebih berpengalaman, dan waktu yang tersedia untuk mengikuti kegiatan.

Di Desa Mabang Pasir, Kecamatan Muara Batang Toru, Naposo Nauli Bulung menjadi wadah kegiatan pemuda yang terhubung dengan kehidupan desa. Anggotanya membantu pelaksanaan kegiatan sosial, adat, dan keagamaan. Kedudukan organisasi ini memungkinkan pemuda belajar berkoordinasi dengan sesama anggota dan dengan warga yang lebih tua. Pengalaman menangani pekerjaan bersama memberi kesempatan bagi anggota untuk memahami akibat tindakan mereka bagi orang lain.

Dalihan Na Tolu memberi konteks bagi pembelajaran sosial dalam kegiatan adat. Kajian Harahap et al. (2025) mendeskripsikan bagaimana relasi kekerabatan dalam masyarakat Mandailing memuat tuntunan untuk saling menghormati dan menjalankan tanggung jawab. Erawadi dan Setiadi (2024) membahas peranan Dalihan Na Tolu dalam membangun kerukunan. Dalam penelitian ini, relevansinya ditelaah melalui arahan tokoh adat dan pengalaman anggota ketika membantu penyelenggaraan kegiatan adat.

Internalisasi nilai dipahami sebagai proses ketika anggota mengenali makna gotong royong dan menggunakan nilai itu untuk menjalankan tugas, memberi bantuan, serta merespons kebutuhan orang lain. Kehadiran pada satu acara menunjukkan keterlibatan pada waktu tertentu. Untuk memahami pembiasaan, penelitian juga memperhatikan cara anggota menerima arahan, berbagi tanggung jawab, dan bertindak ketika pekerjaan anggota lain belum selesai. Pengalaman yang diceritakan informan dibaca bersama tindakan yang tampak selama kegiatan.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana anggota Naposo Nauli Bulung menginternalisasi nilai gotong royong dalam kehidupan sosial dan kegiatan organisasi di Desa Mabang Pasir. Analisis mencakup pengenalan nilai kepada anggota, praktik pembagian tugas, peran tokoh lokal dan pemerintah desa, serta faktor yang memengaruhi partisipasi. Fokus pada organisasi pemuda membantu memperlihatkan bagaimana kegiatan bersama menjadi ruang pembelajaran sosial di tingkat desa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di Desa Mabang Pasir, Kecamatan Muara Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman dan praktik anggota dalam konteks kegiatan organisasi (Kim et al., 2017). Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai kegiatan Naposo Nauli Bulung. Delapan informan tercatat dalam daftar wawancara pada Mei 2026, meliputi ketua

dan perwakilan organisasi, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, cendekiawan lokal, kepala desa, dan warga.

Data dikumpulkan melalui wawancara berpanduan, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara menggali pengalaman anggota, pembinaan, bentuk kerja sama, dan kendala partisipasi. Observasi mencatat keterlibatan anggota, pembagian tugas, komunikasi, dan bantuan antaranggota pada kegiatan bersama. Catatan dan dokumentasi kegiatan digunakan untuk memberikan konteks bagi keterangan informan.

Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan pemeriksaan simpulan (Miles et al., 2014). Keterangan wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan proses pengenalan nilai, praktik kerja sama, dampak yang dirasakan anggota, serta kondisi yang mendukung atau menghambat partisipasi. Triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai peran informan serta mencocokkannya dengan pengamatan dan dokumentasi. Kutipan wawancara dalam artikel diatribusikan berdasarkan peran informan.

C. HASIL PENELITIAN

Pengenalan nilai dimulai ketika pengurus memberi arahan kepada anggota baru sebelum mereka dilibatkan dalam kegiatan. Perwakilan organisasi menjelaskan bahwa pembagian peran membantu anggota memahami pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Ketua organisasi mengaitkan keterlibatannya dengan pembelajaran konkret, “Saya juga memahami pentingnya saling membantu, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.”

Praktik kerja sama terlihat dalam persiapan kegiatan, pengaturan perlengkapan, koordinasi peserta, dan kebersihan. Catatan observasi menunjukkan bahwa anggota membantu ketika rekan mereka mengalami kesulitan atau ketika pekerjaan belum selesai. Pengurus dan tokoh masyarakat memberi arahan. Diskusi digunakan untuk menyepakati waktu, membagi pekerjaan, dan menyelesaikan perbedaan pandangan. Tabel 1 merangkum bukti untuk setiap tema.

Tabel 1
Tema internalisasi nilai gotong royong pada anggota Naposo Nauli Bulung

Tema	Bukti lapangan
Pengenalan nilai	Pengurus memberi arahan kepada anggota baru sebelum mereka mengambil bagian dalam kegiatan.
Pembiasaan kerja sama	Anggota berbagi tugas persiapan, perlengkapan, koordinasi, dan kebersihan serta membantu ketika pekerjaan belum selesai.
Pendampingan dan koordinasi	Tokoh lokal memberi arahan, sedangkan pengurus dan pemerintah desa bermusyawarah mengenai rencana dan kebutuhan kegiatan.
Perilaku sosial	Informan melaporkan perkembangan disiplin dan tanggung jawab. Pengamatan mencatat anggota saling mengingatkan tugas.
Kendala partisipasi	Informan menyebut kesibukan, keterlibatan yang berbeda, serta perubahan gaya hidup dan pemahaman adat.

Sumber: Wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan, 2026.

Dalam kegiatan adat, tokoh adat menjelaskan pentingnya menyesuaikan peran dengan kemampuan peserta dan menjaga komunikasi ketika terjadi perbedaan pendapat. Cendekiawan lokal mengaitkan penghormatan dan tanggung jawab

dalam kegiatan adat dengan Dalihan Na Tolu. Kepala desa menjelaskan bahwa koordinasi dengan pengurus berlangsung melalui rapat dan komunikasi mengenai rencana, kebutuhan, pembagian tugas, dan evaluasi kegiatan.

Perubahan yang diceritakan anggota mencakup pengelolaan waktu, tanggung jawab terhadap pekerjaan, dan kemampuan bekerja sama. Ketua organisasi menyampaikan, “Melalui organisasi, saya menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu, lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, serta lebih mampu bekerja sama dengan orang lain.” Pengamatan selama kegiatan mencatat perilaku yang relevan dengan keterangan tersebut, antara lain saling mengingatkan tugas dan memberi bantuan kepada anggota lain.

Partisipasi anggota berbeda-beda. Kesibukan dan perbedaan ketersediaan waktu disebut sebagai kendala mengikuti kegiatan. Keterangan informan juga menyinggung perubahan gaya hidup, penggunaan media sosial, dan perbedaan pemahaman pemuda terhadap adat. Struktur pengurus, kegiatan rutin, pendampingan tokoh lokal, dan dukungan desa menjadi kondisi yang membantu kegiatan tetap berjalan

D. PEMBAHASAN

Arahan kepada anggota baru dan penugasan dalam kegiatan nyata menunjukkan bahwa pembelajaran gotong royong berlangsung melalui tahapan yang dapat diamati. Anggota mula-mula mengenal harapan organisasi, kemudian menghadapi situasi ketika tugas mereka berpengaruh terhadap pekerjaan berikutnya. Triyono et al. (2025) mengaitkan kegiatan berulang dengan solidaritas warga di lingkungan permukiman. Di Mabang Pasir, temuan ini diperinci melalui peran pengurus dalam mengubah kesempatan hadir menjadi kesempatan menjalankan tanggung jawab.

Pembagian kerja disertai saling membantu ketika pekerjaan tertunda. Pola ini menunjukkan bahwa tanggung jawab perorangan dan kepedulian terhadap kebutuhan kelompok berjalan bersama. Dalam kajian Winardi (2020), gotong royong membantu warga mengupayakan tujuan yang mereka anggap penting. Di Mabang Pasir, keterlibatan pemuda dalam merencanakan dan menyelesaikan pekerjaan memperlihatkan bagaimana tujuan bersama memperoleh bentuk yang konkret bagi anggota, terutama melalui keputusan tentang siapa mengerjakan apa dan kapan bantuan dibutuhkan.

Keterlibatan tokoh adat memberi konteks bagi cara anggota belajar menghormati orang lain dan menyesuaikan peran dalam kegiatan. Temuan ini sejalan dengan kajian Harahap et al. (2025) tentang Dalihan Na Tolu sebagai ruang pendidikan sosial. Kajian Erawadi dan Setiadi (2024) menekankan kaitannya dengan kerukunan. Pada kasus ini, hubungan dengan Dalihan Na Tolu terutama terungkap dalam keterangan mengenai kegiatan adat. Kerja bakti dan kegiatan sosial umum juga ditopang oleh koordinasi pengurus dan pemerintah desa.

Musyawarah dengan pemerintah desa membuka kesempatan bagi pemuda untuk ikut merencanakan kegiatan. Dukungan tokoh lokal dan warga kemudian memperluas pihak yang dapat dihubungi ketika organisasi membutuhkan bantuan. Unayah (2017) menempatkan gotong royong sebagai sumber daya sosial yang memungkinkan komunitas merespons kebutuhan bersama. Temuan di Mabang Pasir menambahkan gambaran tentang peran organisasi pemuda dalam

memelihara sumber daya tersebut melalui komunikasi, kegiatan rutin, dan pembagian tugas.

Perbedaan partisipasi menunjukkan bahwa kesempatan untuk membiasakan gotong royong juga berbeda antaranggota. Kesibukan, perubahan gaya hidup, dan perbedaan pemahaman adat dapat membatasi pengalaman belajar yang diperoleh pemuda. Triyono et al. (2025) juga mengidentifikasi kendala keterlibatan pemuda serta peluang memanfaatkan media sosial untuk koordinasi. Bagi Naposo Nauli Bulung, pembagian tugas yang menyesuaikan ketersediaan waktu dan penggunaan kanal komunikasi yang sudah diakses anggota dapat memperluas kesempatan berkontribusi.

Kontribusi studi ini terletak pada penjelasan tentang bagaimana pengenalan nilai, penugasan, bantuan antarteman, dan pendampingan lintas generasi saling berkaitan dalam satu organisasi pemuda. Cakupan satu desa dan pemilihan informan berdasarkan keterlibatan membatasi penerapan temuan ke organisasi lain. Perubahan perilaku sehari-hari terutama didasarkan pada pengalaman yang dilaporkan informan, sedangkan observasi menunjukkan perilaku selama kegiatan bersama. Penelitian lanjutan dapat mengikuti pengalaman anggota dengan tingkat partisipasi yang beragam dalam jangka waktu lebih panjang.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Anggota Naposo Nauli Bulung di Desa Mabang Pasir mengenal dan membiasakan gotong royong melalui arahan pengurus, pembagian tugas, partisipasi dalam kegiatan bersama, dan keteladanan tokoh lokal. Gotong royong tampak ketika anggota menyelesaikan tugas, memberi bantuan, dan bermusyawarah. Anggota juga melaporkan perubahan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Kesibukan anggota dan perbedaan tingkat partisipasi memengaruhi kesempatan mereka memperoleh pengalaman tersebut.

Pengurus dan pemerintah desa dapat memperluas kesempatan belajar dengan melibatkan anggota baru dalam tugas yang terjangkau, mendampingi mereka saat berkegiatan, dan memberi ruang evaluasi setelah kegiatan. Penyesuaian jadwal dan pembagian peran dapat membantu anggota yang memiliki keterbatasan waktu.

REFERENSI

Bowen, J. R. (1986). On the political construction of tradition: Gotong royong in Indonesia. The Journal of Asian Studies, 45(3), 545–561. https://doi.org/10.2307/2056530

Erawadi, & Setiadi, F. M. (2024). Exploring religious harmony through Dalihan Na Tolu: Local wisdom in peacebuilding in Indonesia. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 12(3), 1379–1408. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1398

Harahap, H. K., Sakdiah, H., Rahmadani, N., Sari, N. M., & Nasution, K. (2025). Fungsi Dalihan Na Tolu sebagai sistem pendidikan sosial dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 710–721. https://doi.org/10.63822/my35rx34

Copyright © 2026, E-ISSN : 2809-5022

Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. Research in Nursing & Health, 40(1), 23–42. https://doi.org/10.1002/nur.21768

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Triyono, S., Ilhami, M. R., Nur'aini, F., Sari, R., & Rahmia, S. H. (2025). Internalizing the spirit of mutual cooperation in housing communities: Implementation of social values. The Kalimantan Social Studies Journal, 6(2), 183–198. https://doi.org/10.20527/kss.v6i2.14926

Unayah, N. (2017). Gotong royong sebagai modal sosial dalam penanganan kemiskinan. Sosio Informa, 3(1), 49–58. https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.613

Winardi, U. N. (2020). Gotong Royong and the transformation of Kampung Ledok Code, Yogyakarta. City & Society, 32(2), 375–386. https://doi.org/10.1111/ciso.12291